

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT) DALAM
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA
Oleh: Ni Nyoman Kendri¹**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas VI di SD Negeri 1 Kerobokan Kaja Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung tahun pelajaran 2015/2016 dengan implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT). Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri 1 Kerobokan Kaja Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung tahun pelajaran 2015/2016 sebanyak 16 orang. Data hasil belajar siswa dikumpulkan dengan tes esai. Data hasil belajar siswa yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi strategi pembelajaran Model Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VI di SD Negeri 1 Kerobokan Kaja Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung. Hasil belajar IPA siswa mengalami peningkatan dari prasiklus ke siklus I yaitu 61% dengan kategori sangat rendah meningkat menjadi 63,25% dengan kategori rendah. Kemudian dari siklus I ke siklus II meningkat dari 63,25% dengan kategori rendah meningkat menjadi 82,75% dengan kategori tinggi. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar mengalami peningkatan dari prasiklus ke siklus I sebanyak 2,25% dan dari siklus I ke siklus II sebanyak 19,50%. Dengan demikian penelitian ini dikatakan berhasil karena telah melampaui KKM yaitu 68 dan target yang ditetapkan peneliti rentangan 65-79% dengan kategori cukup.

Kata kunci: Model Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT), hasil belajar.

Abstract

This study aimed at determining the increase in Science learning outcomes of sixth grade students at SD Negeri 1 Kerobokan Kaja North Kuta, Badung Regency in the academic year 2015/2016 by implementing the Cooperative Learning Model namely *Numbered Head Together* (NHT). This type of research was Classroom Action Research consisting of two cycles. Each cycle consist of four stages,

namely planning, action, observation / evaluation, and reflection. The subjects of this study were 16 students from grade six of SD Negeri 1 Kerobokan Kaja in North Kuta Subdistrict, Badung Regency in the academic year 2015/2016 academic year. The data of student learning outcomes were collected by using essay tests. The collected data were analyzed descriptively and quantitatively. The results showed that the implementation of the learning strategy of Numbered Head Together (NHT) could improve the science learning outcomes of the subjects. The students' learning outcomes in Science Class increased from pre-cycle to cycle I, which was 61% (categorized as very low) increased to 63.25% (categorized as low). And then from cycle I to cycle II, it increased from 63.25% (categorized as low) increased to 82.75% (categorized as high). Thus, the learning outcomes have increased from pre-cycle to cycle I as much as 2.25% and from cycle I to cycle II as much as 19.50%. The results showed that the strategy applied has been successful to increase the students' learning outcomes. Furthermore, the results also showed that the the targets set in this study in which the score range from 65 or 79% (categorized as sufficient) was successfully reached.

Keywords: Cooperative Model, Numbered Head Together (NHT), learning outcomes.

¹Ni Nyoman Kendri adalah guru SD Negeri 1 Kerobokan Kaja, Kabupaten Badung.

PENDAHULUAN

Bertalian dengan kemajuan pola pikir, pada abad belajar ini setiap insan terlebih praktisi pendidikan bukan saja cenderung berkonsentrasi bagaimana menemukan ilmu atau pemahaman baru, melainkan penting menganggap krusial bagaimana menyampaikan ilmu kepada insan lain atau peserta didik secara efektif dan efisien. Dengan demikian penrasferan ilmu di tengah pesatnya perkembangan IPTEK dapat dilakukan dengan mudah tanpa mereduksi substansinya. Terlebih lagi, "para peramal masa depan (*futurist*) mengatakan bahwa abad sekarang sebagai abad pengetahuan karena pengetahuan yang menjadi landasan utama segala aspek kehidupan" (Trilling dan hood, 1999 dalam Suma, 2009:2). Hal tersebut menjadi isyarat kuat, bahwa kompetitif pada bagian sistem pendidikan sangat krusial, agar mampu menghasilkan insan lulusan bermutu kompetitif dan bermoral.

Dalam pendidikan kuno aktivitas anak tidak pernah diperhatikan karena menurut pandangan mereka anak dilahirkan tidak lain sebagai “orang dewasa dalam bentuk kecil”. Ia harus diajarkan menurut kehendak orang dewasa. Karena itu ia harus menerima dan mendengar apa-apa yang diberikan dan disampaikan orang dewasa/guru tanpa dikritik. Anak tidak obahnya seperti gelas kosong yang pasif menerima apa saja yang dituangkan ke dalamnya.

Pandangan yang lebih maju (modern) menganggap hal tersebut di atas sesuatu yang keterlaluhan, menyiksa serta mengingkari harkat kemanusiaan anak. Aliran modern ini merombak dan mengubah pandangan itu dan mengantikannya dengan penekanan pada kegiatan anak dalam proses pembelajaran. Anak aktif mencari sendiri dan bekerja sendiri. Dengan demikian anak akan lebih bertanggung jawab dan berani mengambil keputusan sehingga pengertian mengenai suatu persoalan benar-benar mereka pahami dengan baik. Walaupun mereka mengambil keputusan sendiri berdasarkan pertimbangan kata hatinya, namun putusan mereka tersebut berhubungan juga dengan masyarakat, sebab individu itu baru berarti kalau ia telah berada dalam masyarakat.

Di dalam proses belajar-mengajar, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut metode mengajar.

Teknik penyajian pelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau instruktur. Pengertian lain ialah sebagai teknik penyajian yang dikuasai oleh guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik. Di dalam kenyataan cara atau metode mengajar atau teknik penyajian yang digunakan guru untuk menyampaikan informasi atau message lisan kepada siswa berbeda dengan cara yang ditempuh untuk memantapkan siswa dalam menguasai pengetahuan, keterampilan serta sikap. Metode yang digunakan untuk memotivasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuannya untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi ataupun untuk menjawab suatu pertanyaan akan berbeda dengan metode yang

digunakan untuk tujuan agar siswa mampu berpikir dan mengemukakan pendapatnya sendiri di dalam menghadapi segala persoalan.

Realitas kekinian, dalam proses pembelajaran kecenderungan rasa malu pada siswa saat melakukan komunikasi dengan guru untuk memperoleh informasi masih sangat dominan. Hal ini membuat kondisi kelas yang tidak aktif, sehingga kemungkinan besar berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa (Mufid, 2007:2). Oleh sebab itu, diperlukan adanya usaha untuk menimbulkan keaktifan dengan mengadakan komunikasi multi arah yaitu komunikasi guru dengan siswa dan komunikasi siswa dengan siswa. Selain melakukan komunikasi multi arah, pemerintah juga telah melakukan upaya-upaya lain untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Upaya-upaya tersebut hampir mencakup seluruh komponen pendidikan seperti pengadaan buku-buku pelajaran, peningkatan kualitas guru, pengadaan media atau alat peraga, penerapan metode, model dan strategi dalam proses pembelajaran, pembaharuan kurikulum, serta usaha lainnya yang berkaitan dengan kualitas pendidikan. Komponen-komponen tersebut sangat mendukung jalannya proses pembelajaran di kelas. Salah satu komponen penting yang sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran yaitu penggunaan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi. Situasi yang memungkinkan terjadinya komunikasi dalam kegiatan pembelajaran yang optimal adalah situasi yang mengarahkan siswa dapat berinteraksi dengan komponen lain secara optimal dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditargetkan (Dimiyati dan Moedjiono, 1994). Satu usaha yang dilakukan untuk mencapai pembelajaran yang optimal adalah dengan menggunakan metode dan media yang tepat sesuai dengan kemampuan siswa serta sesuai dengan materi pelajaran yang akan dijelaskan oleh guru di kelas.

Ketika peneliti melakukan refleksi terhadap pembelajaran di dalam kelas, permasalahan pun banyak disadari. Pada saat mengajar mata pelajaran IPA peneliti dominan menggunakan metode ceramah yang dibantu dengan menggunakan teknik diskusi kelompok kecil yang sederhana. Pembelajaran dengan metode ceramah menonjolkan guru yang lebih aktif sedangkan siswa berperan sangat pasif. Hal tersebut tercermin pada kondisi pembelajaran yang didominasi masih *teacher center* bukan *student center*. Peneliti merasa belum secara maksimal berfungsi sebagai fasilitator, mediator, dan dinamisator dalam

proses pembelajaran. Melainkan menempatkan dirinya sebagai sumber informasi utama bagi siswa. Metode ceramah membuat siswa cenderung pasif karena siswa hanya duduk dan menerima informasi. Hal itu dilihat peneliti pada beberapa siswa yang asyik bermain dengan teman sebangkunya ketika peneliti menjelaskan materi pelajaran. Sikap tersebut menunjukkan kurangnya perhatian siswa terhadap penjelasan yang sedang disampaikan oleh guru. Gejala-gejala tersebut berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa. Begitu juga dengan teknik kelompok kecil yang sederhana belum menunjukkan aktivitas diskusi yang terstruktur dan masih memperlihatkan kesenjangan sosial antara siswa yang aktif dengan siswa yang pasif dalam diskusi kelompok. Beberapa tugas yang harus dikerjakan siswa secara kelompok seperti melakukan percobaan, mengerjakan LKS, mengerjakan soal-soal latihan masih memperlihatkan kegiatan kelompok bukan kegiatan pembelajaran kooperatif. Tujuan kerja kelompok dalam pemaparan di atas menunjukkan siswa hanya menyelesaikan tugas bukan untuk bekerjasama atau bertukar pikiran dalam memahami materi yang sedang dipelajari. Kegiatan kerja kelompok tersebut hanya didominasi oleh siswa yang pandai, sementara siswa yang kemampuannya rendah kurang berperan dalam mengerjakan tugas kelompok. Terlihat jelas dari satu kelompok yang terdiri dari empat orang siswa hanya dua orang siswa yang bekerja secara aktif, sedangkan dua orang lagi hanya diam dan tidak ikut mengerjakan tugas. Dalam kerja kelompok tersebut terlihat tidak ada kerjasama atau saling membantu antara anggota kelompok. Bahkan diantara anggota kelompok memilih untuk bekerja secara individu.

Data dokumen tersebut menunjukkan rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas VI di SD Negeri 1 Kerobokan Kaja pada mata pelajaran IPA. Hasil tersebut masih kurang dari KKM (kriteria ketuntasan minimal) di SD Negeri 1 Kerobokan Kaja, yang harus mencapai KKM 68. Jika keadaan demikian terus dibiarkan maka kemungkinan besar hasil belajar IPA siswa tidak akan tercapai sesuai dengan KKM yang telah ditentukan.

Peneliti tidak percaya hanya dengan data dokumen nilai itu saja yang dijadikan dasar peneliti untuk melakukan penelitian tindakan kelas. Untuk meyakinkan bahwa perlu dilakukan penelitian tindakan kelas, peneliti melakukan tes hasil belajar prasiklus dan observasi pada saat pembelajaran IPA sebelum kemudian penelitian ini dilakukan. Dari

jumlah siswa 22 orang yang mengikuti tes ada 6 siswa hasil belajar sama atau diatas KKM dan 16 siswa memperoleh hasil belajar di bawah KKM.

Data prasiklus tersebut menguatkan bahwa hasil belajar siswa SD Negeri 1 Kerobokan Kaja masih belum sesuai harapan. Harusnya siswa mampu mendapatkan nilai maksimal karena materi bisa dipahami dengan mudah kalau saja metode

Dari paparan permasalahan di atas, maka peneliti meyakini permasalahan tersebut bisa diatasi dengan penerapan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Model pembelajaran kooperatif tipe NHT memiliki empat tahapan dalam pembelajaran yaitu penomoran, pengajuan pertanyaan, berfikir bersama, dan pemberian jawaban. Saat memasuki tahapan pemberian jawaban, guru memanggil satu nomor tertentu kemudian siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas. Pada langkah terakhir, anggota kelompok yang nomornya dipanggil membagi jawaban kelompoknya kepada seluruh kelas.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT, diyakini dapat memberikan solusi untuk memperbaiki masalah pengelolaan kelas. Dominasi siswa yang mempunyai kemampuan bagus dalam kerja kelompok dapat diatasi dengan model pembelajaran ini. Model pembelajaran ini juga diyakini menjadi solusi tepat agar siswa merasakan hal yang sama tiap-tiap individu dalam kelompoknya. Implikasi selanjutnya dari keterlibatan yang sama dari tiap-tiap individu adalah timbulnya rasa percaya diri dan tanggung jawab siswa. Komalasari (2010:61) menyampaikan bahwa “ciri khas dari model pembelajaran kooperatif tipe NHT yaitu memastikan keterlibatan penuh seluruh siswa, sehingga penunjukkan secara acak bertujuan agar siswa memiliki tanggung jawab dan adanya partisipasinya siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, sangatlah penting untuk melakukan penelitian guna meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar yang akanditingkatkan adalah hasil belajar. Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tindakan kelas dengan judul "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI SD Negeri 1 Kerobokan Kaja Semester II Tahun Pelajaran 2015/2016".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). PTK merupakan kegiatan ilmiah yakni proses berpikir yang sistematis dan empiris dalam upaya memecahkan masalah yaitu masalah proses pembelajaran yang dihadapi oleh guru itu sendiri dalam melaksanakan tugas utamanya, yaitu mengajar (Sanjaya, 2012).

Dari definisi penelitian tindakan di atas, dapat disimpulkan tiga prinsip, yakni: 1) adanya partisipasi dari peneliti dalam suatu program atau kegiatan, 2) adanya tujuan untuk meningkatkan kualitas suatu program atau kegiatan melalui penelitian tindakan tersebut, dan 3) adanya tindakan untuk meningkatkan kualitas suatu program atau kegiatan. Mengacu pada prinsip di atas, penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan tertentu dalam suatu siklus (Kunandar, 2010).

Penelitian tindakan kelas pada hakikatnya menggunakan desain dalam bentuk siklustris. Menurut Kemmis dan McTaggart (1988), dalam suatu siklus PTK terdiri atas tahapan-tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi.

Untuk menguji hipotesis tindakan yang sudah dirumuskan pada Bab II, digunakan analisis statistik deskriptif kuantitatif. Statistik deskriptif kuantitatif adalah suatu jenis statistik yang bertujuan untuk menjelaskan perbandingan rerata skor bidang studi IPA siswa dari prasiklus ke siklus I, dari prasiklus ke siklus II, dan dari siklus I ke siklus II, sehingga dapat diinferensikan makna tertentu (Sudijono, 2010: 4-5). Dalam hal ini dari perbandingan yang dimaksudkan dapat diketahui berapa poin peningkatan hasil belajar IPA siswa. Dari peningkatan hasil belajar IPA siswa dari ketiga hal yang dikomparatifkan akan dapat ditarik suatu simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian.

Sebelum penelitian ini berlanjut pada siklus penelitian, peneliti melakukan observasi motivasi belajar dan melakukan tes hasil belajar prasiklus. Hal ini bertujuan untuk memperkuat data hasil belajar siswa nilai mata pelajaran IPA dari semester II tahun 2014/2015 dan nilai rata-rata siswa semester I tahun 2015/2016 yang tergolong masih belum maksimal.

Pada Prasiklus hasil belajar siswa kelas VI di SD Negeri 1 Kerobokan Kaja masih tergolong belum maksimal. Oleh karenanya penelitian ini dilanjutkan dan masuk pada siklus penelitian. Ini bertujuan untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa sesuai yang telah ditargetkan yaitu tercapai pada kategori cukup atau berada pada rentangan 65-79% dari jumlah keseluruhan siswa atau melebihi KKM yang sudah ditetapkan.

Pada Siklus I hasil tes hasil belajar siklus 1 diperoleh 63,25% yang berada dalam kategori rendah. Data perolehan hasil belajar 63,25% memang terjadi peningkatan dibandingkan dengan hasil belajar prasiklus yaitu 61%. Jika dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar IPA pada tahun 2014/2015 semester II yaitu 60%, maka hasil belajar siklus 1 juga mengalami peningkatan. Kemudian jika hasil belajar siklus 1 pada penelitian ini dibandingkan dengan target yang ditetapkan peneliti, yaitu berada pada kategori cukup atau dalam rentangan 65-79%, maka hasil penelitian siklus 1 masih belum mencapai target.

Pada Siklus II hasil belajar yang sudah dilakukan pada siklus II yang merupakan tindak lanjut dari pelaksanaan tindakan siklus I, ternyata yang menjadi kendala pada siklus I dapat terpecahkan pada siklus II. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Peningkatan yang dicapai cukup berarti. Adapun peningkatan persentase hasil belajar IPA siswa mengalami peningkatan yaitu hasil belajar dari siklus I sebesar 63,25% meningkat menjadi 82,75% pada siklus II telah jauh melampaui rata-rata hasil belajar tahun 2015/2016 semester I sebanyak 60% dan tahun 2015/2016 semester II sebanyak 62%, serta hasil belajar prasiklus yaitu 61%. Peningkatan hasil belajar tersebut juga telah melampaui

target peneliti yaitu melampaui kategori cukup atau berada pada rentangan 65-79%. Dengan demikian penelitian tersebut diakhiri hanya sampai pada siklus II.

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari bahwa peningkatan hasil belajar yang dicapai siswa belum mencapai 100%. Namun sudah memenuhi target peneliti. Hal ini dikarenakan secara individu masih ada skor rata-rata siswa yang belum mencapai KKM. Namun, secara klasikal hasil belajar IPA siswa sudah melewati kriteria keberhasilan yang ditentukan peneliti yaitu pada kategori cukup atau pada persentase 65-79%. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan menerapkan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) secara efektif dan berkesinambungan demi menyempurnakan hasil penelitian ini.

2. Pembahasan

Berdasarkan dari hasil analisis data di atas, hasil belajar IPA siswa kelas VI di SD Negeri 1 Kerobokan Kaja, Kecamatan Kuta Utara pada siklus I, diperoleh persentase secara klasikal 63,25% untuk hasil belajar masih berada pada kategori rendah. Data itu menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dari prasiklus ke siklus I. Data Hasil belajar IPA siswa mengalami peningkatan dari prasiklus ke siklus I yaitu 61% dengan kategori sangat rendah meningkat menjadi 63,25% dengan kategori rendah.

Oleh karena penelitian pada siklus I belum menunjukkan peningkatan yang berarti dan belum mencapai target keberhasilan penelitian, maka perlu dilakukan perbaikan-perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kekurangan maupun kendala-kendala yang ditemukan pada pelaksanaan pembelajaran siklus I. Rancangan tindakan pada siklus II yang merupakan perbaikan tindakan pada siklus I memberikan peningkatan hasil yang cukup berarti. Dari hasil observasi tes hasil belajar IPA siswa kelas VI di SD Negeri 1 Kerobokan Kaja, Kecamatan Kuta Utara pada akhir siklus II, diperoleh hasil persentase secara klasikal sebesar 82,75% untuk hasil belajar yang berada pada kategori siswa tinggi. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari kategori rendah pada siklus I menjadi kategori tinggi pada siklus II. Terjadinya peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas VI di SD Negeri 1 Kerobokan Kaja dikarenakan siswa sudah terbiasa dengan pembelajaran model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) yang telah diterapkan oleh peneliti.

Secara klasikal pada pelaksanaan tindakan siklus II tidak lagi muncul kendala-kendala seperti pada siklus I. Siswa sudah mulai terbiasa dan telah terlatih belajar dengan mengikuti implementasi model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Hal ini terlihat dari kegiatan yang dilakukan siswa telah menunjukkan keaktifan yang telah benarni mengemukakan pendapat dan menanggapi jawaban yang diberikan guru dan temannya. Perubahan-perubahn tersebut sejalan dengan pendapat Hamalik, (1994:109) yang menyatakan bahwa, fungsi motivasi antara lain 1) mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan, 2) motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahnya perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, 3) motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang.

Saat siswa diberikan kesempatan tampil ke depan kelas, siswa secara langsung telah berani menampilkan diri dan belajar mengungkapkan apa yang telah dia pahami sebelum memahami juga pendapat-pendapat lain dan guru yang nantinya akan menjadikannya berpemahaman sempurna. Ini kemudian akan menambah motivasi siswa untuk terus belajar. Menurut A, Sardiman, (2007:92) bahwa cara menumbuhkan motivasi yaitu 1) memberi angka, 2) memberi hadiah, 3) saingan atau kompetisi, 4) ego-involvement, 5) memberi ulangan, 6) mengetahui hasil belajar, 7) pujian, 8) hukuman, 9) hasrat untuk belajar, 10) meningkatkan minat, 11) tujuan yang diakui. Kemudian hal tersebut juga dikuatkan oleh pendapat Suciati, (2007:33) yang menyatakan, bahwa guru-guru sangat menyadari pentingnya motivasi dalam bimbingan belajar murid. Berbagai teknik yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa misalnya kenaikan tingkat, penghargaan, peranan-peranan kehormatan, piagam-piagam prestasi, dan pujian. Melalui peranan teknik-teknik tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran. Dengan diterapkannya pembelajaran yang inovatif telah membawa perubahan positif pada motivasi dan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan rata-rata klasikal hasil belajar siswa dari siklus I dengan kategori rendah meningkat pada siklus II dengan kategori tinggi. Hasil belajar siswa dapat meningkat karena kesiapan, motivasi, dan komitmen atau tujuan yang ingin di capai siswa lebih tinggi dalam proses pembelajaran pada pertemuan kedua siklus I sampai pada pertemuan ketiga siklus II. Hal ini ditunjukkan dengan situasi saat siswa yang biasanya duduk satu bangku

dua orang sekarang mereka duduk berkelompok. Suasana tersebut menunjukkan bahwa kesiapan siswa lebih baik daripada kesiapan siswa pada pertemuan sebelumnya. Hasil penelitian itu sejalan dengan pendapat Rusyan (1993:2) yang menyatakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu "1) faktor kesiapan adalah kapasitas baik fisik maupun mental untuk melakukan sesuatu 2) motivasi adalah dorongan dari diri sendiri untuk melakukan sesuatu, 3) tujuan yang ingin dicapai". Begitu pula menurut pendapat Mc. Donald (dalam A, Sardiman, 2007:73) yang menyatakan "motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan". Dengan memiliki tujuan yang ingin dicapai maka motivasi siswa dapat meningkat.

Hal lain yang menyebabkan hasil belajar siswa meningkat karena peranan model pembelajaran model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat membawa siswa kedalam suasana belajar yang bermakna karena siswa dapat secara aktif bekerjasama dengan sesama siswa dalam suasana gotong-royong dalam upaya menggali informasi dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi untuk meningkatkan pemahaman pada materi pelajaran yang sedang dipelajari.

Dari pemaparan di atas, secara umum telah mampu menjawab rumusan masalah dan hipotesis penelitian. Tetapi secara khusus penelitian ini belum mencapai peningkatan yang sempurna yaitu peningkatan 100%. Hal ini dikarenakan secara individu masih ada skor rata-rata siswa yang belum mencapai KKM. Namun, penelitian ini dapat dikatakan berhasil, karena hasil belajar IPA siswa secara klasikal telah mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan oleh peneliti yaitu pada kategori cukup atau pada persentase 65-79%. Adapun peningkatan motivasi dan hasil belajar IPA siswa siklus I mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 19,25%, sedangkan hasil belajar IPA siswa siklus I mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 19,50%.

Secara umum peningkatan motivasi dan hasil belajar dari prasiklus, siklus I, dan siklus II direkaitulasi dalam tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Peningkatan Hasil Belajar

No.	Jenis Peningkatan	Tahap		Jml. Peningkatan	Tahap		Jml. Peningkatan
		Prasiklus	Siklus I		Siklus I	Siklus II	
1	Hasil Belajar	61%	63,25%	2,25%	63,25%	82,75%	19,50%

Jadi, dapat disimpulkan bahwa implementasi strategi pembelajaran siklus belajar dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VI di SD Negeri 1 Kerobokan Kaja, Kecamatan Kuta Utara Tahun 2015/2016.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah disajikan dalam Bab IV, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Implementasi model kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VI di SD Negeri 1 Kerobokan Kaja, Kecamatan Kuta Utara dengan perolehan angka rata-rata hasil belajar secara klasikal pada siklus I sebesar 63,25% berada pada kategori rendah, sedangkan pada siklus II sebesar 82,75% berada pada kategori tinggi. Perolehan hasil belajar pada siklus II telah melapui rata-rata hasil belajar tahun pelajaran 2014/2015 semester II yaitu sebesar 60 dan tahun pelajaran 2015/2016 semester I yaitu 62, Prasiklus 61%, serta melampaui target yang ditetapkan peneliti yaitu kategori cukup atau dalam rentangan 65-79%.

Dengan demikian, peningkatan hasil belajar mengalami peningkatan dari prasiklus ke siklus I sebanyak 2,25% dan dari siklus I ke siklus II sebanyak 19,50%. Maka dapat dinyatakan bahwa implementasi model kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* ternyata sangat efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA siswa kelas VI di SD Negeri 1 Kerobokan Kaja, Kecamatan Kuta Utara tahun pelajaran 2015/2016.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Moedjono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.

- Mufid, Masruhan. 2007. *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Pokok Bahasan Operasi Hitung Bentuk Aljabar melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) pada Siswa Kelas VII-A Mts Islamiyah Sumpiuh–Banyumas Tahun Pelajaran 2006/2007*. SkrAgama Hindui (tidak diterbitkan). Jurusan Matematika, Universitas Negeri Malang.
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Konstektual (Contextual Teaching and Learnin/CTL) dan Penerapannya dalam KBK* Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rusyan, Tabrani. 1993. *Pendidikandalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bina Budaya.
- Sanjaya. 2012. “Pengertian Definisi Hasil Belajar”. Tersedia pada: [http://aadesanjaya.blogspot.com /2011/03/ pengertian-definisi-hasil-belajar.html/](http://aadesanjaya.blogspot.com/2011/03/pengertian-definisi-hasil-belajar.html/) (diakses tanggal 30 Desember 2013).
- Suma, K. 2009. "Pendidikan Guru Abad ke-21".Orasi Ilmiah. Disampaikan pada Sidang Terbuka Senat Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, 31 Oktober 2009.